REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM SENYAP (THE LOOK OF SILENCE)

Oleh : Bima Restu

Pembimbing : Dr. Yasir, M. Si

Konsentrasi Manajemen - Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Senyap Film is a documentary film that takes the theme of the viewpoint of the families of victims of the 1965 events in North Sumatera. The main actor in this film named Adi who is the younger brother of one of the victims of the massacre at that time named Ramli. This study aims to determine how the representation of humanism is shown in the film by using Roland Barthes semiotics analysis consisting of the meaning of denotation, connotation meaning, and semiotic myth.

This research method is semiotics analysis Roland Barthes. Technique Data collection used is documentation study, observation study, literature study, and search data online. The object being analyzed are scenes contained in the movie Silent (The Look of Silence) that is as many as nine scenes.

The results showed that Representation of humanism through the meaning of denotation that comes in the film Silent is how the incident at 1965, an effort to disenchant for what they have made, paranoid attitude and hatred towards PKI members. The connotations that represent humanism in the film are sadism, arrogance, egocentricity, discriminative attitudes, intimidative behavior that symbolizes very unhumanist behavior among principals. While the semiotic myths contained in the scenes are the stories circulating among the people behind the conflict that occurred between groups accused as members of the PKI and non-PKI groups in carrying out their lives today.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia saat melakukan interaksi dengan manusia lainnya atau bahkan dengan diri sendiri. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia selalu ingin hidup berkelompok dan saling berinteraksi satu sama lain. Saat berinteraksi, manusia mengeluarkan buah pikirnya baik itu berupa gagasan, informasi, opini dan sebagainya dengan melakukan proses komunikasi. Proses komunikasi itu sendiri tidak hanya dibatasi pada ucapan verbal saja, namun juga dalam bentuk gesture, ekspresi, simbol, dan lain-lain.

Seiring semakin pesatnya perkembangan era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi dari segala aspek. Hal ini menimbulkan pula berbagai perkembangan teknologi informasi pada kehidupan masyarakat. Salah satu bentuknya yakni perkembangan media massa yang diantaranya berupa surat kabar, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Film yang merupakan salah satu media kedua, pada awalnya adalah sebuah karya seni yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat. Namun pada perkembangannya, peranan film menjadi lebih signifikan karena dianggap dapat mengarahkan persepsi masyarakat pada ideologi tertentu. Pemahaman atas film sebagai bentuk seni ini pun diamini oleh JB Kristianto, selaku pengamat film di Indonesia dan terkenal dengan perannya sebagai kritikus film. Menurutnya, film ia maknai sebagai cerminan atau representasi

kehidupan. Maka dari itu, film dapat pula menjadi media pembelajaran bagi khalayak (Kristanto, 2004 : 3).

Makna yang terkandung dalam setiap film dapat diartikan berbeda bagi hampir setiap orang yang menontonnya. Selain sudut pandang dari sutradara, pendekatan teoritis juga diperlukan untuk memaknai sebuah film secara objektif. Teori yang paling relevan dalam menemukan makna dari sebuah film adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Film dapat merepresentasikan sudut pandang yang berbeda dari apa yang dipercayai masyarakat secara konvensi. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2002). Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama *cultural studies*, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi.

Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2008:9). Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan “kesepakatan” (konvensi) (Ferdinand de Saussure 1993, 147-148).

Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Roland

Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Sehubungan dengan hal itu, menurut Ardianto dan Komala (2004:138) terdapatlah berbagai jenis film yang dibedakan menurut sifatnya yang terdiri dari film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*Cartoon film*). Jenis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dokumenter. Istilah film dokumenter pertama kali digunakan pada tahun 1926 dalam resensi film "Moana". Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan dengan menggambarkan realita tanpa harus dibumbui hal-hal berbau fiksi. Film dokumenter memiliki etika sendiri dalam pembuatannya dan diharuskan untuk mempresentasikan kenyataan. Artinya, film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan.

Pada 28 Agustus 2014, masyarakat Indonesia dihebohkan oleh rilisnya sebuah film yang dianggap membuka aib dari suatu peristiwa paling kelam dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Seorang sutradara film dokumenter asal

Universitas Harvard yang bernama Joshua Oppenheimer membuat sebuah film dokumenter yang menampilkan kehidupan keluarga korban kekerasan tahun 1965. Film berjudul "Senyap (The Look of Silence)" berhasil memutarbalikkan sudut pandang masyarakat tentang siapa pihak protagonis dan antagonis yang sebenarnya dalam peristiwa kelam tahun 1965. Berbeda dari film sebelumnya yang berjudul "Jagal (The Act of Killing)" yang dibuat berdasarkan sudut pandang pelaku dengan pendekatan manipulatif yang dilakukan oleh Joshua, film Senyap justru menampilkan peristiwa serupa dari sudut pandang korban dan dilakukan dengan kerjasama yang transparan antara Joshua sebagai sutradara dan Adi sebagai tokoh utama.

The Independent Spirit Awards atau yang awalnya dikenal sebagai FINDIE (*Friends of Independent Awards*) merupakan salah satu penghargaan yang didedikasikan terhadap sutradara film independen yang pertama kali diadakan pada tahun 1984. Pada tahun 1986, event ini berganti nama menjadi Independent Spirit Awards setelah diambil alih oleh asosiasi Film Independent, yang merupakan organisasi non-profit dan didedikasikan khusus untuk film-film independen dan para sutradaranya. Sejak tahun 2006, pemenang penghargaan mendapatkan piala yang menggambarkan seekor burung yang sedang duduk di atas tiang.

Film Senyap berhasil memutarbalikkan sudut pandang masyarakat tentang siapa pihak protagonist dan antagonis yang sbenarnya dalam peristiwa kelam tahun 1965. Berbeda dari film sebelumnya yang

berjudul “Jagal (*The Act of Killing*)” yang rilis pada tahun 2013 dan dibuat berdasarkan sudut pandang pelaku dengan pendekatan manipulatif yang dilakukan oleh Joshua, film Senyap justru menampilkan peristiwa serupa dari sudut pandang korban dan dilakukan dengan kerjasama yang transparan antara Joshua sebagai sutradara dan Adi sebagai tokoh utama.

Pemutaran film Senyap secara massal sangat kontroversial di berbagai daerah di Indonesia dan bahkan beberapa kali hampir menimbulkan konflik. Karena menampilkan sudut pandang pihak korban 1965 yang diduga terlibat dalam Partai Komunis Indonesia sebagai kaum marginal yang dirugikan, Senyap dituding sebagai film propaganda yang bertujuan untuk menghidupkan lagi paham komunisme di Indonesia sehingga masyarakat dari berbagai pihak bahwa pemutaran film ini secara massal akan mengancam stabilitas nasional dan menyebabkan disintegrasi bangsa.

Berdasarkan ulasan dari www.bbc.com yang berjudul “Pemutaran film Senyap dihentikan di Yogyakarta. Pada artikel tersebut, Sekretaris Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta, Rochimawati, selaku saksi mata aksi pembubaran di UGM, menyaksikan 20 orang datang sembari berteriak-teriak meminta film untuk tidak ditayangkan lagi. “saat itu, film sebetulnya sudah selesai diputar dan acara akan berlanjut engan sesi diskusi. Namun, akhirnya pihak kampus sepakat untuk tidak lagi meneruskan diskusi,” Kata Rochimawati kepada wartawan BBC Indonesia, Jerome Wirawan.

Cuplikan berita dari kompas.tv yang peneliti dapatkan dari *youtube*, dengan kata kunci “Pemutar Film Senyap Dibubarkan “ juga memperlihatkan konflik yang terjadi saat pemutaran film senyap di kota Malang. Seorang pria bersorban yang diketahui bernama Haris Kuncahyo bersama beberap orang dari organisasi Pemuda Pancasila mendatangi sebuah kafe yang menjadi tempat pemutaran film Senyap di kota Malang.

Adapun simbol yang menjadi kontroversi dari peristiwa 1965 yaitu Palu Arit. Simbol ini memiliki makna yang berbeda bagi kedua kelompok, baik kelompok yang terlibat PKI maupun yang tidak terlibat. Secara umum simbol ini dimaknai dengan komunisme. Ada yang menganggapnya sebagai masa lalu yang kelam PKI, penganut komunis, penganut sosialis, lambang revolusi, dan bentuk protes terhadap pemerintahan.

Peneliti tertarik mengangkat topik ini karena berdasarkan apa yang peneliti dapatkan setelah menonton film tersebut justru berlawanan dengan pandangan skeptis masyarakat. Selama 1 jam 43 menit durasi film ini hampir tidak ditemukan adegan yang membahas atau bahkan membenarkan paham komunisme. Film senyap justru terfokus pada tragedi yang menimpa keluarga korban serta bagaimana sudut pandang mereka dalam menanggapi peristiwa tahun 1965 tersebut. Video hasil wawancara Joshua Oppenheimer oleh wartawan *Vice Talk* juga membenarkan pandangan tersebut. Joshua menyatakan bahwa film Senyap murni dibuat untuk memperlihatkan sisi kelam sejarah manusia agar masyarakat lebih peka terhadap humanisme dan sebisa

mungkin tidak akan mengulangi peristiwa serupa untuk dimasa mendatang.

Mengapa yang berbau PKI selalu kontroversi, hal ini dikarenakan adanya penanaman rasa takut sejak dini terhadap masyarakat pasca peristiwa 1965. Seperti, guru yang mengajarkan tentang sejarah peristiwa 1965 kepada murid-muridnya yang dapat membentuk sudut pandang yang negatif secara tidak langsung oleh murid. Film Senyap berusaha menyajikan suatu representasi dari nilai-nilai moral yang terdapat pada masyarakat pasca peristiwa 1965. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Representasi Humanisme dalam Film Dokumenter Senyap".

RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah "Representasi Humanisme dalam film Dokumenter Senyap" menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana Representasi Humanisme yang terdapat dalam film Senyap (*The Look of Silence*)?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Representasi Humanisme yang terdapat dalam film Senyap (*The Look of Silence*).

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang film kontroversial berjudul Senyap karya Joshua Oppenheimer. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kasus yang sama mengenai kajian fenomena itu sendiri. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi tentang fenomena yang berkembang dalam masyarakat mengenai fenomena sosial yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman dalam mengetahui latar belakang dan tujuan dari realitas serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan dan referensi bagi masyarakat yang tertarik atau bahkan terlibat dalam proses pembuatan film.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan semiotika

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotika sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Seluruh aktifitas manusia dalam keseharian selalu diliputi berbagai kejadian-kejadian yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tak-sadar, memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya jika dipandang dari sudut-sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima oleh orang lain yang menyepakati.

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu system apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scoles, 1982: IX dalam Budiman, 2011:3).

Lebih spesifik lagi jika sebuah studi atas kode-kode tertentu memiliki kaitan dengan kehidupan kita bahkan sangat fundamental jika ada kesalahan artikulasi atas kode-kode sebuah tanda yang telah disepakati dan menjadi

kebudayaan menyeluruh. Kita dapat melihat tentang bagaimana tanda-tanda tertentu berbeda makna dari orang-orang yang terbagi dalam berbagai aspek seperti, geografis, demografis, suku dan budaya. Sehingga bagi Ferdinand de Saussure (Budiman, 2011:3) menuturkan bahwa semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda didalam masyarakat”. Tanda-tanda dalam masyarakat yang telah disepakati sebnarnya hasil dari pemikiran logika seperti yang diungkapkan oleh Charles S. Pierce (Budiman 2011:3) bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni :doktrin formal tentang tanda-tanda”. Penggunaan kata doktrin disini adalah wujud dari kesepakatan generasi ke generasi contohnya tentang tanda alam, “jika mendung maka itu tanda akan seera turun hujan”. Walaupun terkadang hujan tanpa mendung-pun sering terjadi, dan mendung tanpa hujan pun ada. Namun, ada makna yang terkandung didalam tentang artikulasi bagi sebagian orang atau kelompok tentang tanda “mendung”. Dalam ilmu fisika kita mengetahui sebab apa sehingga turun hujan akan mengartikan sebagai proses menguapnya kandungan air yang ditampung sehingga langit mendung dan menurunkan hujan. Akan tetapi, bagi kelompok lain tanpa melakukan sebuah analisis akademis seperti itu pun mengisyaratkan bahwa langit mendung pertanda akan turun hujan. Tanda langit mendung menjadi acuan yang disepakati baik secara doktrinisasi ataupun secafa historis masyarakat yang mengalami itu berkali-kali dan dapat mengartikan “hujan akan segera turun”, (bahasa alam).

Sedangkan menurut John A. Walker semiotika adalah “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara system tanda dan penerapannya didalam masyarakat oleh karena tanda itu selalu ditempa didalam kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral didalam *cultural studies*. Tanda tidak berada diruang kosong, tetapi hanya bisa eksis bila ada komunitas bahasa yang menggunakannya. Budaya, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (*code*), untuk menghasilkan makna (Walker, 2010:22).

Tanda didalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, dimana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung didalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi kadian semiotika. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk bahasa (Walker, 2010 : 22).

Lebih plural tentang arti tanda dari John A. Walker, karena mengisyaratkan tentang respon dari indra seseorang yang ditimpa stimulus apapun bisa berarti sebuah tanda. Bahkan hal terkecilpun memiliki potensi besar berupa makna. Namun, keragaman makna disini berlaku ketika adanya sebuah komunitas bahasa yang menyetujui tentang berbagai tanda

yang disepakati dan mempunyai legitimasi aturan-aturan tentang pemaknaan tersebut. Begitu juga sebaliknya ada kekuatan personal orang yang mampu memaknai berbagai tanda, akan tetapi orang lain tidak mampu bahkan tidak menyetujui akan makna dari perseorangan tersebut, itu tidak berlaku dalam sebuah analisa dan tidak bisa diwujudkan dalam kehidupan luas (Walker, 2010:23).

2. Karakteristik Tanda (Arbitrer)

Tanda-tanda arbitrer disebut secara khusus oleh Pierce, sebagai simbol (*symbol*) (Kris Budiman 2011: 66). Oleh karena itu, dalam terminologi Pierce, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitrer dan konvensional. Misalnya, Hewan yang menggonggong dikatakan anjing oleh orang Indonesia dan dog oleh Inggris. Masing-masing bangsa itu sungguh “semena-mena” dalam menamakan hewan yang menggonggong tadi.

Di dalam tatanan budaya itu ‘bermacam area kehidupan sosial terlihat dipetakan ke dalam wilayah diskursif, wilayah itu secara hierarkis terorganisasi menjadi pemaknaan-pemaknaan yang dominan atau yang disukai’. Karena tatanan budaya itu tidak tunggal dan bukannya tidak dipersoalkan, maka pemaknaan yang disukai menjadi bisa dijamin. Tapi karena tatanan itu dominan, maka tatanan itu pastilah mendukung suatu keseimbangan probabilitas, sebab tatanan itu menguntungkan bagi beberapa pembacaan-pembacaan yang bersifat pribadi varian. Seperti contoh di atas jika kata anjing disepakati oleh masyarakat

internasional untuk menamakan hewan menggonggong, maka akan kesulitan bagi mereka yang sulit mengucapkan kata anjing. Jadi ada kesewenang-wenangan dalam memaknai dan menamai tanda gonggong itu dimiliki oleh anjing bagi orang Indonesia, begitu juga di seluruh dunia yang tidak sama menamai hewan menggonggong. Tetapi “perspektif selektif” hampir tidak pernah secara selektif, seacak, dan sepribadi apa yang dikatakan oleh konsepnya. Namun, dalam masalah peristilahan ini pula kemudian timbul kesengkaran karena Saussure dan Pierce ternyata menggunakan satu istilah yang sama untuk menunjuk kepada konsep yang sama sekali bertolak-belakang.

Menurut terminologi Pierce, simbol adalah tanda arbitrer, sementara Saussure sebaliknya, dan mengatakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitrer. Kerancuan ini dapat menjadi pelajaran bagi siapa saja yang belajar semiotika agar senantiasa waspada dan tidak sembrono dengan terminologi dan konsep-konsep karena nyaris setiap pemikir dan “selebriti” semiotika menggunakan istilah yang sama atau hampir sama, namun pengertiannya bisa berbeda sama sekali. Akan tetapi terlepas dari kerancuan konseptual tersebut, boleh dikatakan bahwa hampir sepanjang riwayatnya linguistik dan semiotika terlampaui menekankan pada konvensionalitas atau kearbitreran tanda sehingga kerap mengabaikan karakteristik tanda yang sebaliknya—seolah-olah bahasa tidak mungkin berkarakteristik ikonitas menurut Saussure yang menurut Pierce menaruh perhatiannya terhadap masalah ikonitas.

Begitu peliknya masalah yang dihadapi dalam artikulasi serat memaknai tanda-tanda menurut Saussure dan Pierce. Meskipun keduanya hidup bersamaan di zamannya, namun mereka tidak pernah saling kenal dan bertemu. Akan tetapi para murid-muridnya mencoba merangkum apa yang dimaksudkan oleh Saussure dengan linguistik dan Pierce mengatakan dengan nama lain dari semiotika adalah Logika atau permainan logika. Perkembangan yang semakin menunjukkan eksistensi tentang semiotika berkaitan dengan pemaknaan tanda.

Peneliti akan mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan ikon dan ikonitas yang merupakan tanda-tanda non-arbitrer menurut Pierce. Ikon dan Ikonitas Bagi Pierce, ikon termasuk dalam tipologi tanda pada trikotomi kedua. Ikon merupakan sebutan bagi tanda yang non-arbitrer (bermotivasi). Menurut Pierce, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2004:41). Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/similaritas dengan objeknya (Budiman, 2005:45). Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan (Nurgiyantoro, 1995:45). Ikon merupakan tanda yang didasarkan oleh adanya similaritas (similarity) atau “keserupaan” (resemblance) di antara kedua kolerat tersebut (Budiman 2011: 69). Jenis tanda yang didasari resemblance itu adalah tanda ikonis dan gejalanya dapat disebut sebagai ikonitas.

Ikonitas merupakan salah satu gejala yang tidak kurang penting di dalam semiotika. Padahal, berbagai tanda ikonis berserakan di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: gambar wajah Dian

Sastro tersenyum manja dengan bibir merah basah merekah sedikit terbuka dalam bungkus sabun, wajah Hitler pada kaos kita, atau gambar group band Peterpan dalam poster (ketiganya adalah ikon Images).

Betapa terpolusinya kehidupan kita dengan tanda ikonis, tetapi kadang tidak terpikirkan. Di dalam bahasa, kita menemukan kata *onomatope* sebagai tanda ikonis, misalnya kata *ku ku ru yuk* yang mengacu pada objek suara yang diacunya, yaitu Ayam Jago. Selain itu, kata dangdut yang juga mengacu pada objek suara yang diacunya. Suatu tanda, atau representamen, merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang menggantikan sesuatu, yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar dari representamen (Budiman, 2011: 73). Pierce, menyusun tipe ikon secara tripartit. Karakteristik arbitrer dan konvensional itu hanya terdapat pada salah satu sub-tipe tanda yang dinamakannya sebagai simbol (Budiman, 2011: 69). Tipe-tipe ikon itu misalnya, ikon image, ikon diagram, dan ikon metaforis.

Ikon metafora (*metaphor*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Biasanya berupa hubungan similaritas relasi abstrak

seperti kemiripan sifat. Contoh ikon metafora : Metafora “Kaki Gunung” dapat dihasilkan dengan mempersamakan objek yang berupa gunung dengan objek lain yang berupa tubuh manusia (atau hewan) yang memilih kaki. Kemiripannya, sama-sama berada di bawah dan berfungsi untuk menopang tubuh atau gunung.

3. Mitos Semiotika

Kutipan Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1957), mitos adalah bagian penting dari ideologi. Mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh.

Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya E=ekspresi, R=relasi, dan C=isi yang bersifat arbitrer pada setiap individu hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi. Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh

ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, peristiwa ‘pemeriksaan perempuan yang menggunakan rok mini di angkutan umum di malam hari’, dalam kejadian ini terdapat mitos seperti: perempuan yang menggunakan rok mini mengundang hasrat laki-laki, perempuan seharusnya menggunakan pakaian yang menutupi auratnya, atau perempuan tidak diperbolehkan pulang malam.

Ideologi yang terlihat dari mitos-mitos tersebut adalah gambaran budaya patriarkal dan islamisme yang kental di Indonesia, reaksi dari gubernur Aceh “perempuan seperti itu pantas diperkosa, seharusnya ia berpakaian lebih sopan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan superioritas laki-laki, misogini yang terjadi menempatkan perempuan sebagai yang lain, dan posisi perempuan tidak terlepas dari fungsinya dalam hidup laki-laki. Berdasarkan contoh diatas, kita dapat melihat bahwa mitoslah yang menjadi unsur penting pembentuk ideologi yang telah tertanam dalam suatu masyarakat,.Hal itulah yang menyebabkan

mengapa mitos merupakan bagian penting dari ideologi.

4. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda. Proses perubahan konsep-konsep ideology abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002:53).

Representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk mempresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau melukisnya, untuk “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk mempresentasikan juga berarti menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997).

Menunjuk pada tulisan Stuart Hall(Juliasuti, 2000:24-25) menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain

- a. Pendekatan Reflektif: bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam

pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung kepada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.

- b. Pendekatan Intensional: kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap 15 sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi mendebat kasus sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Sekali lagi, ada beberapa poin untuk argumentasi ini semenjak kita semua sebagai individu, juga menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang special atau unik bagi kita, dengan cara pandang kita terhadap dunia.

Pendekatan Konstruktivis: kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali public, karakter social dari bahasa. Hal ini membenarkan bahwa tidak ada sesuatu yang didalam diri mereka sendiri termasuk pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Sesuatu ini tidak berarti: kita mengkonstruksi makna, menggunakan system representasional-konsep dan tanda. Di

dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010 : 3). Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual seara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda 'mewakili' yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak (Hartley, 2010 : 265).

Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan studi budaya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Sunarto dkk, 2011 : 232). Sedangkan yang dimaksud representasi dalam penelitian ini adalah bagaimana film menampilkan ulang tanda-tanda yang ada dalam film *Senyap*, terutama tanda-tanda yang merepresentasikan peristiwa 1965.

METODE PENELITIAN

Metode dengan teknik semiotik dalam penelitian ini bersifat kualitatif analisis-semiotika. Penelitian kualitatif melibatkan

penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Lincoln (1994) menyebutkan bahwa dalam paradigma kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006). Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) menyebutkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati (Moleong, 2007).

Pakar lain, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus yang bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data, tetapi berupa pedoman untuk mengorganisasikan data, pengkodean (kodifikasi) dan analisis data, penghayatan dan pengkayaan teori, serta interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan membahas tentang representasi humanisme yang terdapat dalam film *Senyap*. Pada poin hasil

penelitian, penulis akan mencoba membahas *scene* yang digunakan sebagai unit analisis satu-persatu dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membagi makna tanda atas makna denotasi, makna konotasi dan mitos semiotika. Analisis data akan penulis lakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam film *Senyap* pada aspek visual (gambar) dan audio (dialog). Makna denotasi didapatkan dari kegiatan menonton dan mengamati (observasi) setiap *scene* dalam film tersebut, makna konotasi merupakan makna tersirat yang terkandung dalam *scene-scene* tersebut, sedangkan mitos semiotika merupakan ideologi atau mitos yang terdapat dalam film *Senyap*.

Terdapat berbagai aspek yang direpresentasikan oleh Film dokumenter *senyap* baik itu aspek moral, diskriminasi, realitas sejarah, dan humanisme. Pada penelitian ini penulis akan terfokus pada representasi humanisme yang terdapat dalam film *Senyap*. Dalam mengarahkan penelitian ini agar berjalan sebagaimana seharusnya maka penulis akan mengaitkan hasil analisis penulis dengan konsep mengenai humanisme yang telah dicantumkan pada bab 2.

Film menyajikan suatu fenomena yang ada disekitar masyarakat. Dituangkan melalui ide-ide cerita sampai ke ide dalam bentuk audio visual. Sehingga penonton dapat terbawa atau masuk ke dalam cerita yang ditampilkan oleh film tersebut. Pada dasarnya sebagian besar film memiliki pesan moral yang disampaikan dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi penonton di tanah air. Film juga dapat membangun persepsi penonton dan mengarahkannya

sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film tersebut. Oleh karena itulah film merupakan media komunikasi massa yang dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda yang sangat efektif.

Secara garis besar, Film Senyap merupakan sebuah film dokumenter, sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada film tersebut diasumsikan terjadi tanpa seperti apa adanya dan tanpa manipulasi dari sutradara. Secara keseluruhan, penulis menggambarkan bahwa film senyap bercerita tentang Adi yang merupakan adik dari salah seorang korban pembunuhan sangat kejam pada 1965 yang bernama Ramli. Adi melakukan perjalanan menemui berbagai orang untuk mendapatkan kronologi peristiwa yang terjadi pada kakaknya. Disamping itu, Adi memiliki dorongan batin yang sangat ingin mendengar kata-kata penyesalan dari para pelaku.

Representasi humanisme melalui makna denotasi yang terdapat pada film Senyap ialah kekejaman, upaya Adi untuk menyadarkan pelaku yang masih ada atas apa yang telah mereka lakukan, sikap paranoid dan kebencian terhadap anggota PKI. Makna konotasi yang merepresentasikan humanisme pada film tersebut ialah sadisme, arogansi, egosentris, sikap diskriminatif, perilaku

intimidatif yang melambungkan perilaku sangat tidak humanis di kalangan para pelaku. Sedangkan mitos semiotika yang terkandung pada *scene-scene* tersebut ialah cerita-cerita yang beredar di kalangan masyarakat dibalik konflik yang terjadi antara kelompok yang dituduh sebagai anggota PKI dan kelompok non-PKI dalam melangsungkan kehidupan mereka saat ini. Film Senyap (*The Look of Silence*) mengandung makna Humanisme bahwa, kebenaran belum lagi diungkap, keadilan belum lagi ditegakkan, sejarah belum lagi diluruskan, upaya mencegah terjadinya dendam akibat kejadian pembantaian PKI 1965, dan para pelaku belum menyatakan maafnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ardianto, Elvinaro dan Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Aness. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Browell, David and Kristin Thompson. 1993. *Film and Art: An Introduction*. New York: Mc Graw Hill.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendi, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Film*. Yogyakarta: Adipura.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Cetakan ke-IV*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subianto, B. Antonius. 2008. *Humanisme: Agama Alternatif*.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagia Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Afabeta.
- Sunarto, dkk. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Walker, John A. 2010. *Design history and the History of Design*. Yogyakarta. Jalasutra.

Skripsi:

Irfianto, Irfan. 2014. Makna Kekerasan pada Film Dokumentar Jagal (The Act of Killing). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Khairai, Afifah Noor. 2014. Representasi Citra Diri Jokowi dalam Film "JOKOWI". Universitas Riau, Pekanbaru.

Kurniati, Iin. 2009. Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Jurnal:

Widianto, Ricky. 2015. Jurnal Acta Diurna. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Internet:

www.filmsenyap.com (diakses pada 15 Desember 2016)

www.youtube.com (diakses pada 15 Desember 2016)